

**KONSEP *HUZN* DALAM AL-QUR'AN : Studi Tafsir Al-Miṣbah Karya M.**

**Quraish Shihab**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Nur Faizah (1604026019)

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Faizah

Nim : 1604026019

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **“KONSEP *HUZN* DALAM AL-QUR'AN : Studi Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab”**

Atas kesadaran dan tanggung jawab peneliti, maka tidak ada satupun pemikiran orang lain yang masuk dalam penelitian ini, kecuali dicantumkan untuk referensi.

Semarang, 16 juni 2023

**Nur Faizah**

NIM: 1604026019

## NOTA DINAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294.

Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Nur Faizah  
NIM : 1604026019  
Judul : **KONSEP HUZN DALAM AL-QUR'AN : Studi Tafsir AL-Mishbah Karya M. Quraish Shihab**

Maka nilai naskah skripsinya adalah :.....

Catatan khusus Pembimbing : .....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2023

Mokh. Saifuroni, M.Ag  
NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294,

Website : [ushuluddin.walisongo.ac.id](http://ushuluddin.walisongo.ac.id)

---

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi  
mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Nur Faizah

NIM : 1604026019

Judul : **KONSEP *ḤUZN* DALAM AL-QUR'AN : Studi Tafsir Al-  
Miṣbah Karya M. Quraish Shihab**

Maka nilai naskah skripsinya adalah 3,4

Catatan khusus Pembimbing : .....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Juni 2023

Muhammad Makmun, M.Hum  
NIP.198907132019031015

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Nur Faizah

NIM : 1604026019

Judul : "Konsep *Huzn* dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mishbah Karya  
M. Quraish Shihab"

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 5 Juli 2023 dan telah diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 5 Juli 2023



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**  
NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji I

**Dr. Moch. Nor Ichwan, M.Ag**  
NIP. 19700121 1997003 1 002

Pembimbing I

**Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1 002

Sekretaris Sidang

**Moh. Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP. 19870331 201903 1 003

Penguji II

**Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 19700524 199803 2 002

Pembimbing II

**Muhammad Makmun, M.Hum**  
NIP. 19890713 201903 1 015

## **MOTTO**

“ Jangan melibatkan hatimu dalam kesedihan atas masa lalu atau kamu tidak akan siap untuk masa depan.” -- Ali bin Abi Thalib --

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi artinya sebuah cara penjelasan dari pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan ini berpedoman pada pembakuan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang secara resmi bersifat nasional. Berprinsip sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), huruf Arab yang belum ada padanannya dengan huruf Latin dicarikan persamaannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang” dan yang semua itu diperuntukkan bagi masyarakat nasional. Adapun penjelasan pedomannya sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya sebagian dilambangkan dengan huruf, tanda, dan huruf dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab beserta transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### a. Vokal Tunggal



Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و...	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

kataba كَتَبَ      tazhabu يَذْهَبُ  
dzukira ذَكَرَ      kaifa كَيْفَ

### 3. Maddah (Vocal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا... آ...	Fathah	Ā	A
ي...	Kasrah	Ī	I
و...	Dhammah	Ū	U

Contoh :

Jā a      -      جَاءَ

Kabirun - كَبِيرٌ

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapatkan harakat fathah dan kasrah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: رَوْضَةٌ raudhatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ raudhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (tasydid) dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Adapun dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh: رَبَّنَا rabbanā

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasinya kata sandang dibedakan menjadi atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dai kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُلَا	ar-rajula
	الشَّمْسُ	asy-syamsu
	القَلَمُ	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:	تَأْخُذُونَ	ta`khudzūna
	سَيِّئٌ	syai'un
	أَمْرٌ	umirtu

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf maka ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :	وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لِّرَازِقِينَ	wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn
	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	manistatā'a ilahi sab ilā

## 9. Huruf Kapital

Penulisan pada huruf kapital harus disesuaikan dengan EYD.

## 10. Tajwid

Bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## KATA PENGANTAR

*Bismillah, Alhamdulillah* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang maha Pengasih dan maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam akan senantiasa tercurahkan kepada Nabi *Rahmatallil'alamin* yakni Nabi Muhammad saw. yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak di *Yaum al-Qiyamat*.

Penyusunan skripsi ini membutuhkan kerja keras, semangat, dukungan dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang baik. Skripsi yang berjudul **“Konsep *Huzn* dalam Al-Qur’an : Studi Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab”** merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
3. Ka. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak Syihabudin, M.Ag selaku sekertaris Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I sekaligus wali dosen yang telah berkenan memberikan arahan, saran, evaluasi serta motivasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
5. Bapak Muhammad Makmun, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing, memberi arahan, serta saran yang membangkitkan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Ayah (Bpk. Ropi'i) dan Ibu tercinta (Ibu Masriyah), saudara kandung tersayang (Adik Khotibul Umam) serta saudara-saudara yang lainnya yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
8. Keluarga kecil, suami saya (M. Hasan Mubarak) yang telah mendo'akan dan memberi dukungan. Buah hati saya (M. Khaidar Ash-Shidqy dan Ahmad Sakhowi Ash-Shidiqy) yang selalu menjadi penyemangat dan pelipur lara dalam hidup saya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya teman-teman IAT-A 16, teman-teman KKN Reguler kelompok 98 angkatan 2020, teman-teman KMBS, dan juga teman-teman Ponpes Mbah Rumi Ngaliyan. Terimakasih atas segala pengalaman, kisah serta kenangan yang ada.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dan ikut andil membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak ketidakakuratan dan ketidaktepatan baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut kedepannya.

Semarang, 2023

**Nur Faizah**

NIM: 1604026019

## DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
MOTTO .....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metodologi Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN UMUM <i>HUZN</i>.....</b>	<b>13</b>
A. <i>Huzn</i> dalam Islam .....	13
B. Faktor Penyebab <i>Huzn</i> .....	16
1. Faktor Penyebab <i>Huzn</i> Menurut Al-Qur'an.....	16
2. Faktor Penyebab <i>Huzn</i> Menurut Psikologi .....	19
C. Dampak <i>Huzn</i> .....	21
<b>BAB III M. TAFSIR AL-MIŞBAH DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>HUZN</i></b> <b>.....</b>	<b>24</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	24
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab..	24

2. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	27
B. Tafsir Al-Miṣbah.....	28
1. Latar Belakang Penamaan dan Penulisan Tafsir Al-Miṣbah.....	28
2. Metode dan Corak Tafsir Al-Miṣbah .....	30
3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Miṣbah.....	31
4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Miṣbah.....	32
C. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat <i>Huzn</i> .....	32
1. Mengikuti Petunjuk : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 38)	32
2. Janji Allah swt. Bagi Komunitas Agama : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 62) .....	34
3. Berserah Diri Kepada Allah swt. dan Melakukan Kebaikan : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 112).....	40
4. Bersedekah Tanpa Mengungkit dan Menyakiti Hati : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 262) .....	42
5. Sedekah Tidak Mengenal Waktu, Jumlah dan Kondisi Seseorang : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 274).....	45
6. Janji Allah swt. Kepada Orang Islam, Mengerjakan Kebajikan, Shalat dan Mengeluarkan Zakat : Tidak Perlu Takut dan Sedih (Al-Baqarah: 277) .....	47
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>HUZN</i> DALAM TAFSIR AL- MIṢBAH.....</b>	<b>49</b>
A. Konsep <i>Huzn</i> Menurut M. Quraish Shihab.....	49
B. Sebab dan Akibat <i>Huzn</i> .....	49
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	50



<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>56</b>

## ABSTRAK

Hal yang menarik dari berbagai aspek yang dibahas al-Qur'an ialah tentang sikap dalam menjalani kehidupan, salah satunya yang berhubungan dengan kesedihan (*huzn*). Selama hidup tentunya manusia tidak selamanya bahagia dan terpenuhi semua keinginannya. Rasa sedih (*huzn*) muncul sebagai dampak dari persoalan kehidupan yang menimpa manusia. Allah swt. menguji manusia dengan kesedihan supaya mereka tahu caranya bersyukur dan cara menyikapinya yang sesuai dengan petunjuk agama.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimanakah konsep *huzn* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbah serta apa sebab-sebab dan akibat *huzn*? Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* atau *Studi Kepustakaan*. Sumber dan data utama penelitian ini merujuk pada kitab tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode "Deskriptif-Analisis".

Penelitian ini menunjukkan bahwa sedih (*huzn*) menurut M. Quraish Shihab ialah kegelisahan atau keresahan hati akan sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi ataupun dilakukan di masa lalu. Sedangkan sebab-sebab sedih (*huzn*) menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Miṣbah dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274 dan 277 yaitu tidak mengikuti petunjuk, tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak berserah diri kepada Allah swt. dan tidak melakukan kebaikan, tidak tulus menginfakkan hartanya, tidak melakukan shalat, tidak mengeluarkan zakat dan tidak melakukan perbuatan baik lainnya. Adapun akibatnya yakni diliputi rasa penyesalan yang berkepanjangan serta tidak memperoleh ganjaran di sisi Tuhan-Nya.

**Kata Kunci :** *Kesedihan, Huzn, Tafsir Al-Miṣbah*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur melalui perantara malaikat Jibril sehingga dijadikan sebagai mukjizat nabi yang mengandung petunjuk, ajaran, dan pedoman bagi hidup manusia di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta sekaligus mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> Selain itu, Al-Qur'an juga sebagai kitab suci yang tiada ujung bimbingan dan petunjuk hidup yang dipersembahkannya, sehingga waktu demi waktu senantiasa dijadikan manusia sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan masalah dan persoalan kehidupan.<sup>2</sup>

Al-Quran sebagai kitab dengan istilah *ṣaḥīḥ li kulli zaman* (terjamin keasliannya sepanjang waktu) di dalamnya banyak membahas beragam aspek persoalan kehidupan seperti aqidah (keyakinan), hukum Islam, muamalah, adab, perintah dan larangan Tuhan dan sebagainya. Al-Qur'an tidak lain merupakan salah satu kitab yang diturunkan untuk membimbing manusia keluar dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang yang diridhai Tuhan.

Hal yang menarik dari berbagai aspek yang dibahas al-Quran ialah tentang pedoman dalam ber-etika dan sikap dalam menjalani kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di bumi tentu dalam menjalani tugas tersebut harus tahu jalan apa dan bagaimana yang harus diambil, terutama dalam menyikapi kehidupan. Manusia dalam menjalani kehidupan tentu menginginkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan disini banyak ragamnya, seperti bahagia dalam

---

<sup>1</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmy*, Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004, h. 23.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, h. 1.

berkeluarga, keturunan, pasangan, harta, jabatan, pendidikan, pencapaian, popularitas dan lain sebagainya. Namun dalam memaknai arti kebahagiaan tentu tidak dapat diartikan melalui logika saja.

Dalam kehidupan tentu manusia tidak seterusnya bahagia atau terpenuhi akan apa yang ia inginkan, tentu tidak seperti itu. Bahwasannya persoalan kehidupan ataupun keputusan dari dampak apa yang manusia lakukan akan membawa ia dalam dua hal bahagia, atau bisa saja kebalikannya yaitu kesedihan. Bahagia dan sedih memang dua hal yang memiliki arti berbeda dan antar sesama manusia tidaklah sama dalam menyikapi kedua hal tersebut. Bagi sebagian manusia bahagia adalah yang senantiasa didambakan, namun Allah swt. tidak menjajikan bahwasannya kehidupan di dunia akan selalu dilingkari kebahagiaan dan kesenangan. Allah swt. pasti akan memberikan ujian dan cobaan kepada manusia dengan berbagai hal yang datang silih berganti. sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Allah akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah.”<sup>1</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:155)

Demikian itu manusia harus mengetahui bahwa kehidupan dunia yang dialami janganlah disikapi dengan sikap menuju kekekalan dan segala kebahagiaan seolah-olah hidup tidak akan ada ujungnya. Seperti halnya dalam menjalani kenyataan adanya ujian kehidupan yang tidak disenangi sehingga menimbulkan rasa sedih dan membuatnya tidak semangat dalam hidup dan menjalani tugas sebagai manusia. Allah senantiasa membimbing manusia dalam hal apapun, dalam konteks membahagiakan dibimbing agar bagaimana ia tahu batasnya dan cara mensyukurinya. Begitu pula dengan

---

<sup>1</sup> (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word.*

kesedihan Allah telah memberikan jalan keluar dalam menyikapi agar apa yang manusia hadapi dapat diterima dan mendatangkan pahala.

Allah swt. memberi ujian dan cobaan kepada seseorang, sebagai tanda bahwa ia sanggup dan mampu melewatinya. Allah swt. tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Allah swt. berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى  
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)<sup>2</sup>

Setelah manusia menghadapi berbagai masalah dan kesulitan hidup yang menyimpannya, Allah swt. memberikan kemudahan setelah kesulitan-kesulitan itu.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6)<sup>3</sup>

Dalam memahami makna kesedihan ini manusia harus menyadari akan adanya kehidupan kekal setelah kehidupan yaitu kematian. Setiap apa

---

<sup>2</sup> (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word.*

<sup>3</sup> (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word.*

yang kita perbuat di dunia tentu akan dipertanyakan dan dimintai pertanggung jawaban kelak, sebagaimana Allah swt. berfirman :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۝

Artinya: “Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk : 2).<sup>4</sup>

Banyak manusia yang lupa akan mati, bahkan takut menghadapi maut karena hatinya yang terikat kepada dunia.<sup>5</sup> Tujuan kita lahir ke dunia itu mengartikan bahwa kita pasti akan mati, sebab kita telah menempuh hidup. Diantara waktu hidup dan mati itulah kita sebagai anak atau manusia, supaya bisa menentukan nilai diri. Lanjutan ayat “karena dia akan menguji kamu, manakah diantara kamu yang terlebih dahulu baik amalannya”, maka diantara hidup dan mati itulah kita mempertinggi mutu amalan diri, yaitu berbuat amalan yang terlebih baik atau bermutu. Tugasnya disini dijelaskan bahwa yang dikehendaki Allah dari kita ialah *ahsanu 'amalan*, amalan yang terlebih baik meskipun sedikit, bukan amalan yang banyak tetapi tidak bermutu. Maka janganlah beramal hanya karena mengharapkan banyak kuantitas, tetapi beramallah yang bermutu tinggi, berkualitas meskipun sedikit.<sup>6</sup>

Dalam tafsiran tersebut dijelaskan bahwa Allah menguji manusia supaya mengetahui siapa yang paling baik amalannya setelah diuji oleh-Nya. Ini mengindikasikan bahwasannya dalam menerima ujian yang bahagia atau pun yang sedih tidak ada bedanya. Lalu bagaimanakah cara Allah membimbing manusia dalam menyikapi kesedihan yang mendatangnya. Allah swt. berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

---

<sup>4</sup> (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, h. 7532.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 7532.

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari kiamat diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia adalah kesenangan yang memperdaya”. (QS. Al-Imran: 185).<sup>7</sup>

Terciptanya manusia dengan akalnyanya bertujuan untuk menimbang dan memilih jalan yang akan ditempuhnya yaitu baik atau buruk. Bagi seorang individu yang mengarahkan pikirannya ke jalan yang benar, mereka lebih memilih sesuatu yang benar-benar bermanfaat dan menghindari hal-hal yang merugikan. Namun ada sebagian manusia yang menempuh jalan yang melanggar kehendak akalnyanya, sehingga berdampak pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Setiap perbuatan baik atau buruk memiliki pahala berdasarkan sepenuhnya pada apa yang telah dilakukan.

Kemudian pada ujung ayat Allah mengingatkan bahwa “kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya” artinya kehidupan ini selalu menipu dan merayu penghuni yang hatinya terpaut oleh dunia. Bahwasanya dunia adalah kehidupan yang menipu dan memperdaya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tidak jarang manusia tenggelam dalam kesedihan dan berujung depresi tanpa tahu cara menghadapinya. Dan juga tidak sedikit dari mereka melampiaskan kesedihannya dengan tindakan yang salah yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Seperti halnya kasus yang terjadi di desa saya beberapa tahun terakhir, yaitu anak remaja dan lansia (laki-laki dan perempuan) yang nekat melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri karena depresi akibat beban hidup dan rasa sedih yang dipendamnya selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, perasaan sedih tidak dapat dianggap sepele dan dibiarkan begitu saja. Kesedihan dalam jangka waktu yang lama dan berlarut-larut dapat menyebabkan gangguan mental (depresi), gangguan fisik, kognitif, emosional, dan perilaku.

---

<sup>7</sup> (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, h. 1014.

Sebagai seorang muslim yang telah dibekali hidup berupa al-Qur'an, hendaknya bisa lebih sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt. dalam hidupnya. Selain itu, alangkah baiknya untuk memperbanyak doa dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, bukan malah memilih jalan yang tidak diridhoi-Nya yaitu mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri, dikarenakan hal tersebut merupakan tindakan yang dibenci Allah swt.

M. Quraish Shihab adalah sosok mufassir populer di Indonesia. Beliau mempunyai sebuah konsep dalam memahami kesedihan (*huzn*). *Huzn* diartikan sebagai kegelisahan hati menyangkut sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi ataupun dilakukan di masa lalu (negatif). Dalam memandang *huzn* beliau memberikan saran dan cara dalam menghadapinya, sehingga terlahirlah yang menurut penulis sebuah konsep *huzn*. Melalui beberapa dalil yang beliau tafsirkan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana konsep *huzn* serta apa sebab dan akibat *huzn* dalam ayat-ayat kesedihan sesuai penafsiran beliau dalam tafsir al-Miṣbah. Dengan demikian, penulis bermaksud menyusun penelitian ini dengan judul : “*Konsep Huzn Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep *huzn* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbah?
2. Apa sebab dan akibat *huzn* dalam tafsir al-Miṣbah?

Supaya penelitian ini dapat terfokus, lebih terstruktur dan tidak melebar, maka peneliti membatasi ayat-ayat *huzn* hanya dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274, 277 menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbah, yang mana keenam ayat tersebut sudah mewakili semua bentuk larangan bersedih di dalam al-Qur'an dengan menggunakan lafad *huzn*.



### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *huzn* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbah khususnya pada surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274, 277.
2. Untuk mengetahui sebab dan akibat *huzn* dalam tafsir al-Miṣbah khususnya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274, 277.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Peneliti berharap riset tentang *huzn* dalam tafsir al-Miṣbah ini dapat dijadikan bahan referensi dan tambahan keilmuan yang bermanfaat bagi peneliti setelahnya maupun pembaca, khususnya yang bergelut di bidang tafsir al-Qur'an.
2. Riset ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap para pembaca terutama yang berhubungan dengan kesedihan (*huzn*) dalam kajian tafsir al-Qur'an khususnya tafsir al-Miṣbah, serta memberikan gagasan kepada masyarakat dalam memahami kesedihan (*huzn*) serta memberikan solusi kepada masyarakat umum apabila dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat menimbulkan kesedihan.

### A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian dengan pembahasan yang sama dari penelitian sebelumnya, maka penulis perlu menyajikan beberapa penelitian relevan yang pernah diteliti, sebagai berikut:

Penelitian skripsi oleh Suni Octavia yang berjudul "*Konsep Al-Quran dalam Menyikapi Kesedihan (Huzn) (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)*". Penelitian ini menjelaskan kesedihan menurut

al-Maraghi, cara menyikapi kesedihan dan hal-hal yang dilarang al-Maraghi dalam menyikapi kesedihan.<sup>9</sup>

Skripsi dengan judul “*Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Quran (Pendekatan Tematik Term Asafa, Huzn dan Asa)*” karya Umi Ilmatin Nafiah. Skripsi ini fokus menjelaskan tentang arti penggunaan term *asafa*, *huzn* dan *asa* beserta bentuk pengendaliannya dengan term tersebut yaitu dengan dzikrullah, berdoa, mengalihkan fokus penyebab sedih, atribusi positif, sabar, lapang dada, penguatan diri bahwa Allah swt. selalu bersama hambanya.<sup>10</sup>

Skripsi dengan judul “*Makna Kata Huzn dalam Al-Quran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*” karya Moh. Dzul Haizan. Fokus penelitian ini yaitu menelaah dan mengurai makna kata *huzn* dan konsep *huzn* dalam Al-Qur’an, serta panduan al-Quran untuk menghilangkan kesedihan yaitu dengan beriman kepada Allah, istiqomah, sabar dalam menghadapi musibah dan tidak bersikap lemah.<sup>11</sup>

Skripsi karya Siti Amanah yang berjudul “*Kesedihan dalam Perspektif Al-Quran (telaah atas sebab dan solusi kesedihan dalam ayat-ayat al-ḥazan)*”.<sup>12</sup> Skripsi ini menganalisis ayat-ayat *ḥazan* untuk mengetahui penyebab sedih dan jalan keluar atau solusi yang diberikan Allah di dalam al-Qur’an beserta cara mengatasinya.

Skripsi karya M. Najih yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib*”.

---

<sup>9</sup> Suni Octavia, “Konsep al-Qur’an dalam Menyikapi Kesedihan (*Huzn*) (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Mustafa Al-Maraghi)”, *Doctoral dissertation*, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten, 2021.

<sup>10</sup> Umi Ilmatin Nafiah, “Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Quran (Pendekatan Tematik Term *Asafa*, *Huzn* dan *Asa*)”, *Doctoral dissertation*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

<sup>11</sup> Mohammad Dzul Haizan, “Makna Kata *Huzn* dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017.

<sup>12</sup> Siti Amanah, “Kesedihan dalam Perspektif Al-Quran (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-ayat *al-Ḥazan*)”, *Doctoral dissertation*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Skripsi ini membahas kesedihan yang ditunjukkan dengan term *asafa*, *asa*, *huzn*, dan *hasrah* perspektif ar-Razi.<sup>13</sup>

Skripsi karya Fadilah Awaliyah dengan judul “*Relevansi Larangan Bersedih dalam Al-Qur’an dengan Kesehatan Mental*”. Penelitian ini fokus mengkaji 8 ayat larangan bersedih yang menggunakan lafad *hazan*, yaitu Qs. Ali ‘Imran: 139, QS. Ali ‘Imran: 153, QS. Al-Ma’idah: 41, QS. At-Taubah: 40, QS. Yunus: 65, QS. Al-Qaṣaṣ: 7, QS. Al-‘Ankabut: 33 dan QS. Fuṣṣilat: 30 dengan mengambil berbagai penafsiran, yaitu penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Qurṭubi dalam Tafsir Al-Qurṭubi, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dan Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan relevansi larangan bersedih dengan kesehatan mental.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahmansyah, Husnel Anwar, Munandar dengan judul “*Tinjauan Psikologi Pengendalian Emosi Sedih dalam Al-Qur’an: Menurut Penafsiran Asy-Sya’rawi terhadap QS. Yusuf ayat 86*”. Penelitian ini membahas cara pengendalian emosi sedih menurut al-Qur’an surat Yusuf ayat 86 dengan analisis menggunakan teori M. Darwis Hude beserta bentuk implementasinya dengan pendekatan psikologi.<sup>15</sup>

Dari sekian banyak karya ilmiah yang diperoleh penulis, apa yang diteliti penulis belum dikaji oleh pihak lain. Sekilas memang banyak yang membahas tentang tema *huzn*, namun fokus pemikirannya tidak sama dan kajiannya pun tidak merujuk secara khusus pada tafsir al-Miṣbah.

---

<sup>13</sup> M. Najih, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib”, *Skripsi sarjana*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.

<sup>14</sup> Fadilah Awaliyah, “Relevansi Larangan Bersedih dalam Al-Qur’an dengan Kesehatan Mental”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ushuludin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

<sup>15</sup> Andi Rahmansyah, Husnel Anwar dan Munandar, “Tinjauan Psikologi Pengendalian Emosi Sedih dalam Al-Qur’an : Menurut Penafsiran Asy-Sya’rawi terhadap QS. Yusuf ayat 86”, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2023), UIN Sumatera Utara, h. 209-218.

## D. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian “kualitatif” dengan merujuk penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat-ayat yang membahas kesedihan (*huzn*) dalam tafsir al-Miṣbah. Penulis akan menelusuri ayat-ayat kesedihan (*huzn*) dalam surah: al-Baqarah: 38, 62, 112, 262, 274 dan 277. Kemudian memaparkan penafsiran ayat-ayat tersebut. Setelah itu, data tersebut diolah secara *Deskriptif-Analisis* yaitu mengklasifikasi data secara objektif lalu menganalisisnya.<sup>16</sup>

Metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah *Studi Kepustakaan* atau *Library Research*, artinya sumber rekaman utama yang digunakan untuk memperoleh informasi berasal dari sumber pustaka.<sup>17</sup> Ini adalah upaya untuk memperoleh data atau informasi penelitian, dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan kesedihan yang berasal dari buku-buku tafsir, buku-buku umum, ensiklopedia, jurnal, artikel dan berbagai sumber yang lain.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Berikut ini adalah sumber informasi yang dipakai dalam penulisan ini terdiri dari data tertulis, yakni:

- 1) Sumber data primer yakni penelitian ini bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan merujuk langsung dalam kitab Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber pembantu yang terkait dengan penelitian. Sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>16</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 44.

<sup>17</sup> Rofi’atul Khoiriyah, “Difabilitas dalam Al-Qur’an”, *Skripsi sarjana*, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 13.

### 3. Metode Analisis

Metode analisis data adalah sebuah cara untuk menarik kesimpulan dari suatu riset yang bersumber dari buku atau literatur yang dilakukan secara objektif, sistematis.<sup>18</sup> Objek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan yakni pendekatan ilmu tafsir dengan metode *mauḍu'i*. Metode *mauḍu'i* adalah memaknai ayat-ayat al-Qur'an secara tematis dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang setema dan tujuan yang sama.<sup>19</sup>

Kemudian dalam menelaah data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan pendekatan *Deskriptif-Analisis* yaitu menganalisis secara khusus data tentang kesedihan (*ḥuzn*) dengan menjelaskan apa yang tertulis dalam tafsir al-Miṣbah kemudian meneliti pesan atau maksud dari tafsir tersebut. Pertama, menelusuri definisi *ḥuzn* dalam Islam, faktor-faktor penyebab kesedihan (*ḥuzn*) beserta dampaknya. Kedua, penulis akan menelusuri biografi M. Quraish Shihab beserta karya-karya beliau dan menelusuri kitab tafsir al-Miṣbah. Kemudian penulis akan menguraikan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kesedihan (*ḥuzn*) dalam surat al-Baqarah ayat 38,62,112, 262, 274 dan 277 dan menganalisisnya.

#### E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh penelitian yang terarah dan sistematis, maka riset ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, dengan masing-masing bab membahas topik tertentu, dengan urutan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, h. 263.

<sup>19</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 43.

Bab I, adalah penjelasan umum penelitian, meliputi: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, memuat tinjauan umum terkait pengertian *huzn* dalam Islam, faktor penyebab *huzn* beserta dampaknya.

Bab III terdiri dari biografi M. Quraish Shihab, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya, kitab tafsir al-Miṣbah dan penafsiran ayat-ayat *huzn* dalam tafsir al-Miṣbah.

Bab IV, mencakup uraian hasil analisis yang berisi konsep *huzn* menurut M. Quraish Shihab serta sebab-sebab dan akibat *huzn* dalam tafsir al-Miṣbah.

Bab V, akhir dari proses penulisan atas hasil kajian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *HUZN*

#### A. *Huzn* dalam Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata sedih memiliki arti merasa sangat pilu dalam hati, susah hati, atau menimbulkan rasa susah dalam hati. Sedangkan kesedihan diartikan sebagai perasaan sedih, duka cita dan kesusahan hati. Adapun bersedih bermakna bersusah hati, berduka cita dan merasa pilu (belas kasihan dan sebagainya).<sup>1</sup>

Kata *huzn* dalam al-Qur'an dimaknai sebagai rasa sedih atau kesedihan. *Huzn* memiliki istilah lain yang sama maknanya, yaitu *asa*,<sup>2</sup> *asafa*,<sup>3</sup> *baka*<sup>4</sup> dan *ghamun*.<sup>5</sup> Dari beberapa istilah tersebut, istilah *huzn* yang paling banyak disebutkan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata *huzn* dan berbagai derivasinya untuk menggambarkan emosi sedih, cemas dan gelisah. Pola pemakaian kata *huzn* dalam al-Qur'an disebutkan kurang lebih 42 kali yang tersebar dalam 25 surat.. Sebagian besar kata *huzn* yang terdapat dalam al-Qur'an berbentuk *fi'il mudari'* dan sebagian berbentuk isim atau kata benda.

Dalam buku *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *huzn* adalah bentuk masdar dari *hazina*, *yahzanu*, *huznan*. Ia juga mengutip pendapat Ibnu Faris dari kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, yang mengatakan bahwa asal kata *huzn* adalah *khusunatusy syai' wa syiddah fih* "sesuatu yang kasar dan gersang". Oleh karena itu, "tanah dan jiwa yang gersang" disebut *hazan* dan *huzn*. Menurut

---

<sup>1</sup> KBBI Online/Daring. Dikutip dari <https://kbbi.web.id/sedih-2>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 20.00 wib.

<sup>2</sup> Terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 93, QS. Al-Ma'idah [5]: 26 dan 68, QS. Al-Hadid [57]: 23.

<sup>3</sup> QS. Yusuf [12]: 84, QS. Al-A'raf [7]: 150, QS. Yusuf [12]: 84, QS. Az-Zukhruf [3]: 55, QS. Al-Kahfi [18]: 6.

<sup>4</sup> QS. Ad-Dukhan [44]: 29, QS. An-Najm [53]: 60, At-Taubah [9]: 82, QS. Yusuf [12]: 16, QS. Al-Isra' [17]: 109, QS. An-Najm [53]: 43, QS. Maryam [19]: 58.

<sup>5</sup> QS. Ali 'Imran [3]: 153 dan 154, QS. Taha [20]: 40, QS. Al-Anbiya' [21]: 88, QS. Al-Hajj [22]: 22.

Ibrahim Anis dan Muhammad Ismail Ibrahi bahwa kata *huzina* berarti “sedih” berlawanan dengan kata *fariha* yang artinya “gembira”. “Kekeruhan jiwa akibat sesuatu yang menyakitinya.” adalah makna dari ungkapan *al-hazan* dan *al-huzn*.<sup>1</sup>

Ibnu Manzur dan al-Asfahani sama-sama menyatakan bahwa *huzn* sama artinya mengandung kekasaran, artinya kekasaran pada jiwa yang ditimbulkan oleh perasaan cemas yang membuat seseorang sedih. Sementara itu, Ahmad Zamakhsyari menjelaskan dalam kitabnya *Asas al-Balagh* bahwa kata *huzn* berarti patah hati ketika seseorang merasa kehilangan sesuatu atau kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>2</sup> Allah swt. menggunakan kata *khauf* dalam bentuk kata benda dan kata *huzn* dalam bentuk kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan dan kecemasan adalah respon manusia yang tidak disadari terhadap risiko dan ancaman. Oleh karena itu, kekhawatiran dan kecemasan yang normal tidak dalam kendali manusia.<sup>3</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa kesedihan diartikan sebagai hilangnya kebahagiaan dan munculnya kedukaan karena menyesali sesuatu yang telah terjadi atau tersiksa karena tidak bisa mendapatkan sesuatu. Adapun menurut Fakhrudin ar-Razi, seorang filosof dan cendekiawan muslim berpendapat bahwa sedih dapat dipahami sebagai suatu gejala otak yang terjadi karena kehilangan sesuatu yang sangat dicintai yang dapat mengotori akal dan pikiran, serta menyiksa jiwa dan fisik.<sup>4</sup> Menurut pendapat kedua filosof tersebut, kehilangan sesuatu yang dicintai menjadikan seseorang merasa sedih dan dapat mengganggu psikis dan fisik seseorang.

Adapun Al-Ghazali berpendapat, apabila rasa sedih mendominasi hati, maka akan mendorong suatu kehendak dan keinginan kepada perbuatan yang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa kata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 320.

<sup>2</sup> Tesa Maulana, "Konsep Anti-Galau dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Khauf* dan *Huzn*)", *UInScof* 1.1 (2023), h. 420-436.

<sup>3</sup> Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7.1 (2022), h. 1269.

<sup>4</sup> Mahyuddin Barni, "Menyikapi Kesedihan", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8.3 (2008), h. 3-4.



memiliki hubungan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang adalah dia meninggalkan dosa yang dilakukan. Perbuatan yang berkaitan dengan masa depan adalah dia bertekad meninggalkan dosa yang membuatnya kehilangan apa dicintainya. Perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu adalah dia memperbaiki apa yang sudah dilakukan dulu.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Maulana, emosi sedih ditandai dengan perasaan tidak beruntung, kehilangan dan ketidakberdayaan. Ada banyak kata untuk menggambarkan kesedihan: sangat bingung, kecewa, patah hati, depresi, kecil hati, putus asa, tidak berdaya dan penuh penderitaan.<sup>6</sup> Kesedihan dapat ditimbulkan oleh berbagai macam kehilangan, seperti: penolakan oleh teman atau kekasih, kehilangan harga diri karena gagal menggapai impian, kehilangan pengakuan atau penghargaan dari orang lain, kehilangan kesehatan, kehilangan bagian atau fungsi tubuh karena kecelakaan atau penyakit dan kehilangan tujuan yang sangat penting. Kata-kata “bingung”, “kecewa”, “patah hati”, “depresi”, “putus asa”, “tidak berdaya”, “tidak bahagia” dan “penuh penderitaan” adalah beberapa kata yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan perasaan sedih.<sup>7</sup>

‘Aidh Al-Qarni dalam bukunya *La Tahzan* (terj. Samson Rahman) bahwa kesedihan hanya akan membuat seseorang menjadi lemah dalam beribadah, malas berjihad, putus harapan, mendorong berburuk sangka dan menumbuhkan pesimisme.<sup>8</sup> Adapun kiat-kiat agar tidak terlarut dalam kesedihan, diantaranya yaitu sadarilah bahwa hidup itu tidak untuk merenungi kesedihan, jangan menyibukkan diri dengan masa depan, beriman dan beramal saleh, berdzikir, menyadari bahwa segala sesuatu berdasarkan ketentuan *qada’* dan *qadar*, musibah itu untuk menguatkan hati, menggerakkan untuk berdoa,

---

<sup>5</sup> Mahyuddin Barni, “Menyikapi Kesedihan”, h. 4-5.

<sup>6</sup> Made, Piliari, dan Hendrayani Varida, "Pengaruh Konseling Rational Emotive Therapy Terhadap Pengendalian Perasaan Sedih Pada Siswa Smpn 18 Mataram", *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2.2 (2020), h. 76.

<sup>7</sup> Made, Piliari, and Hendrayani Varida, "Pengaruh Konseling Rational, h. 76.

<sup>8</sup> ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan (Jangan Bersedih)*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Qithi Press, 2004, h. 119.

dibalik kesulitan ada kemudahan, jangan terlena dengan hal-hal sepele penyebab kesedihan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Selain itu, dalam buku *Self Healing With Qur'an* karya Ummu Kalsum Iqt menjelaskan bahwa kesedihan muncul ketika seseorang terlalu sibuk dengan urusan dunia sehingga lupa untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya. Sebagaimana yang dikatakan penulis:

“Jangan galau, kau butuh baca Qur'an, bukan liburan. Lidahmu kurang melantunkan Qur'an, bukan kurang kasih sayang. Hatimu kurang mendekat pada Qur'an, bukan pada kemewahan.”<sup>10</sup>

Seorang psikolog bernama Elizabeth Bergner Hurlock berpendapat bahwa kesedihan (*grief*), duka cita (*sorrow*), sedih (*sadness*) dan kesukaran (*distress*) merupakan emosi yang tidak menyenangkan dan kemungkinan besar memiliki akibat yang dapat merusak secara fisik dan psikis.<sup>11</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa sedih muncul sebagai akibat dari riuhnya permasalahan kehidupan seperti kehilangan sesuatu, baik kematian atau perpisahan dengan orang yang dicintai, bencana alam, dan sebagainya serta mempunyai keinginan yang besar untuk memiliki sesuatu.

## B. Faktor Penyebab *Huzn*

### 1. Faktor Penyebab *Huzn* Menurut Al-Qur'an

Kesedihan (*huzn*) dapat disebabkan oleh berbagai hal. Secara umum kekecewaan atau kesedihan muncul karena kehilangan atau kurangnya kemampuan individu untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan ataupun mendapat tekanan hidup yang berat. Beberapa penyebab kesedihan menurut Al-Qur'an, di antaranya:

- a. “Sedih karena ditinggalkan oleh seseorang yang sangat dicintai” (QS. Yusuf [12]: 13, 84; QS. Al-Qaṣṣaṣ [28]:13)
- b. “Sedih karena tidak dapat ikut berjihad” (QS. At-Taubah [9]: 92)

<sup>9</sup> ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan (Jangan Bersedih)*, h. 120.

<sup>10</sup> Ummu Kalsum Iqt, *Self Healing With Qur'an, Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan, Tetapi Baca Qur'an*, Semarang: Syalmahat Publishing, 2022, h. 178.

<sup>11</sup> Mahyuddin Barni, “Menyikapi Kesedihan”, h. 5.

- c. “Sedih karena mendengar perkataan orang lain” (QS. Yunus [10]: 65)
- d. “Sedih karena melihat orang lain mendapat nikmat” (QS. Al-Hijr [15]: 88)
- e. “Sedih karena seruannya tidak mendapat disambut dengan baik” (QS. Luqman [31]: 23; QS. An-Nahl [16]: 127) 6.
- f. “Merasa kesal saat melihat perbuatan yang sesat (kemusyrikan)” (QS. Al-A'raf [7]: 150; QS. Taha [20]: 86)
- g. “Sedih karena menanggung beban sendiri” (QS. Maryam [19]: 24)<sup>12</sup>

Sebaliknya, menurut Muhammad `Utsman Najati (w. 1421 H/2000 M), kesedihan akan hadir jika seorang individu mengalami kehilangan. Kehilangan itu dapat berupa orang yang dicintai, kehilangan harta benda/materi yang memiliki nilai besar atau sangat berharga, ditimpa malapetaka, musibah, bencana atau kegagalan untuk mewujudkan impian.<sup>13</sup>

Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang mengutip pendapat al Kindi (w. 873 M) tentang kesedihan, menurutnya penyesalan atas kepergian seseorang atau kehilangan materi (harta benda) adalah penyebab utama kesedihan. Dia mengatakan bahwa dia pernah mendengar cerita tentang Socrates (w. 399 SM) yang berkata, "karena aku tidak menyimpan sesuatu yang membuatku bersedih jika ia hilang", ketika ditanya mengapa dia selalu bersemangat dan tidak pernah sedih.<sup>14</sup>

Selain itu, timbulnya berbagai masalah yang datang silih berganti dan beban hidup yang terasa semakin berat juga dapat memicu perasaan sedih yang mendalam.

Rasa sedih juga dapat disebabkan oleh beberapa gejala, yaitu

- a. *Gejala sosial : yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.*<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2014, h. 73-80.

<sup>13</sup> M. Mardeli, “Teori Kompensasi Emosi”, *Jurnal Tadrib* 2.1 (Juni 2016), h. 23.

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, “Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi”, Skripsi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 22.

<sup>15</sup> Ratna Dewi Pudiastuti, *Meretas Badai*, Jakarta: Gramedia, 2015, h. 73.

Keinginan atau harapan untuk selalu merasa tenang dan bahagia menimbulkan banyak keinginan. Semakin banyak keinginan, maka semakin banyak pula objek yang ingin dimiliki. Akan tetapi, ketika ada suatu hal yang tidak berjalan sesuai dengan harapan, maka seseorang merasa kesal, mudah marah, kecewa, sedih, putus asa dan sebagainya.

Sebagai seorang muslim yang bijak, semestinya dapat mengendalikan kekecewaan dan kemarahannya, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Alangkah baiknya, jika perasaan tersebut justru dijadikan sebagai motivasi seseorang untuk mencari akar masalahnya, berusaha untuk menemukan jalan keluar atau solusinya dan menghindari agar kesalahan serupa tidak terulang kembali. Oleh karena itu, hal yang sebaiknya dilakukan untuk mengendalikan dan memulihkan kondisi seseorang yakni harus bersabar, mendekati diri kepada Allah swt. bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah skenario-Nya, yakinlah bahwa Dia-lah sebaik-baik penentu takdir untuk hamba-Nya dan menyadari bahwa tidak semua hal yang terjadi harus sesuai dengan keinginan manusia.<sup>16</sup>

b. *Gejala masa lalu : yang pernah terjadi tidak dapat diterima.*<sup>17</sup>

Diantara hal-hal yang memicu timbulnya kesedihan bisa jadi karena mengingat kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tidak jarang hal tersebut menjadikan seseorang lemah, tidak berdaya dan mengalami trauma. Orang yang mengalami trauma cenderung menghindari kejadian yang sama dikarenakan merasa takut yang berlebihan atau menjauhkan diri dari penyebab trauma. Kecepatan seseorang untuk melupakan masa lalunya tergantung pada tingkat kedalaman luka psikis yang dialaminya. Hal-hal yang

---

<sup>16</sup> Dr. Nadia Nurotul Fuadah, “Merasa Kesal atau Marah Saat Ada Hal yang Tidak Berjalan Sesuai Harapan”, Juni 2022. Dikutip dari <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/pelampiasan-emosi>. Diakses pada 28 Mei pukul 19.15 wib.

<sup>17</sup> Ratna Dewi Pudiastuti, *Meretas Badai*, h. 73.

dapat dilakukan seseorang untuk mengurangi rasa traumanya, yaitu dengan bersabar, memaafkan, bersikap lebih terbuka, mencari teman yang dapat membangkitkan diri, relaksasi, serta konsultasi dengan ahlinya.<sup>18</sup>

c. *Gejala masa depan : ketidakpastian masa depan.*<sup>19</sup>

Masa depan merupakan rahasia Allah swt. Kehidupan ini sejatinya memberikan banyak pelajaran bagi manusia, baik itu menyenangkan ataupun menyedihkan haruslah dihadapi. Setiap orang pasti ingin impian atau cita-citanya tercapai atau terwujud. Akan tetapi, pelajaran hidup yang sebenarnya adalah ketika seseorang dihadapkan pada sebuah kegagalan. Kegagalan menjadikan seseorang untuk bangkit kembali.<sup>20</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa satu-satunya kepastian di masa depan adalah kematian. Kematian itu pasti datang dan menimpa setiap makhluk Allah swt. khususnya manusia. Tidak ada seorang pun yang dapat mengelak kedatangannya, sebagaimana yang tertera dalam surat Ali 'Imran ayat 185.

## 2. Faktor Penyebab *Huzn* Menurut Psikologi

Saat ini, para psikolog selalu mengaitkan kesedihan dengan depresi ketika membicarakannya. Kesedihan dalam jangka waktu yang lama dan berlarut-larut dapat menyebabkan depresi. Beberapa penyebab depresi diantaranya yaitu:

a. Stres

Depresi dapat disebabkan oleh stres berat, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan materi (harta benda), ekonomi, pekerjaan,

---

<sup>18</sup> Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling, "Trauma Masa Lalu", September 2020. Dikutip dari <https://upbk.unp.ac.id/news/read/21/trauma-masa-lalu>. Diakses pada tanggal 28 Mei pukul 19.45 wib.

<sup>19</sup> Ratna Dewi Pudiastuti, *Meretas Badai*, h. 73.

<sup>20</sup> Arianto Kristian Tena, "Hidup Itu Rahasia Tuhan", Maret 2020. Dikutip <https://pustaka.bergerak.id/artikel/hidup-itu-rahasia-tuhan>. Diakses pada tanggal 28 Mei pukul 20.10 wib.

atau faktor lainnya.<sup>21</sup> Setiap individu memiliki potensi mengidap gangguan mental, tanpa mengenal umur, agama, ras dan status sosial-ekonominya.<sup>22</sup> Seseorang yang mengalami gangguan mental, baik ringan ataupun berat jika tidak segera diatasi akan membahayakan kesehatan. Stres atau depresi yang dibiarkan begitu saja dapat memicu berbagai penyakit fisik, seperti serangan jantung, hipertensi, kanker, dan penyakit mematikan yang lain.<sup>23</sup>

b. Kondisi lingkungan sosial

Masalah dengan rekan kerja, atasan ataupun popularitas biasanya menjadi akar penyebab masalah sosial. Masalah ini memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam bentuk konflik, tetapi juga dalam bentuk masalah lain seperti perasaan rendah diri, malu, cemas ketika berada dalam kelompok, rasa ketidakmampuan untuk secara terbuka dan aktif terlibat dalam hubungan dengan lingkungan bahkan ketika ada kesempatan dan rasa ketidakmampuan.

c. Genetik

Stes dan depresi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta usia dan jenis kelamin. Wanita, laki-laki, bayi, anak-anak, orang dewasa maupun lansia juga bisa terjangkit stres dan depresi.<sup>24</sup> Seseorang yang di dalam keluarganya terdapat penderita depresi berat, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita gangguan depresi daripada masyarakat umum yang lain.<sup>25</sup>

Para ahli mengatakan bahwa sekitar 40% penderita depresi juga memiliki keluarga yang depresi, sementara 60%-nya mengalami gangguan depresi karena faktor lingkungan dan faktor lainnya. Penelitian-penelitian lain juga mengatakan bahwa seorang anak

---

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf, "Terapi Mengatasi Kesedihan, h. 22.

<sup>22</sup> Rizem Aizid, *Melawan Stres dan Depresi*, cet. 1, Yogyakarta: Saufa, 2015, h. 14.

<sup>23</sup> Rizem Aizid, *Melawan Stres*, h. 14-15.

<sup>24</sup> Rizem Aizid, *Melawan Stres*, h. 20.

<sup>25</sup> Nur Lailil M., "Hubungan antara Konsep Diri dengan Depresi Pada Santri yang Menjadi Pengurus Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang", h. 11-12.

dengan ayah atau ibu yang menderita depresi memiliki peluang 3 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami depresi. Risiko ini lebih besar terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesedihan muncul karena berbagai faktor yang menghampiri seseorang, baik faktor ekonomi, pekerjaan, cinta, keluarga, kehilangan sesuatu yang dicintai baik berupa materi maupun non-materi dan faktor sosial lainnya. Menurut para ahli psikolog saat ini, emosi sedih yang mendalam hampir selalu dikaitkan dengan depresi. Adapun faktor penyebab depresi antara lain: stres, kondisi lingkungan sosial, dan genetik. Sementara itu, al-Qur'an menyebutkan bahwa penyebab kesedihan yaitu kehilangan orang, harta benda, musibah, mendengar perkataan buruk orang lain, seruannya tidak disambut dengan baik, dan sebagainya.

Meskipun sedih merupakan bagian dari kehidupan manusia, akan tetapi alangkah baiknya seseorang tidak larut dalam kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu, seseorang perlu melakukan Upaya pengendalian emosi sedih ini. menurut ar-Razi (863-925M), cara menghindari kesedihan, yaitu dengan:<sup>27</sup>

- 1) Menjauhi penyebab kesedihan, yakni tidak terlena oleh kenikmatan dan keindahan dunia.
- 2) Harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia tidak kekal/abadi
- 3) Tidak boleh mencintai sesuatu secara berlebihan.

### C. Dampak *Huzn*

Perasaan sedih dan depresi akan dirasakan oleh manusia terkait dengan masalah yang dihadapi atau menghampirinya. Al-Qur'an menyebutkan sejumlah faktor yang melatarbelakangi emosi sedih dan putus asa (depresi)

---

<sup>26</sup> Meva Nareza, "Benarkah Depresi Diturunkan Dalam Keluarga? Ini Faktanya". Dipublikasikan pada 27 Desember 2020 dari <https://www.alodokter.com/benarkah-depresi-diturunkan-dalam-keluarga-ini-faktanya>, (Diakses 01 Juni 2023 pukul 21.15 WIB).

<sup>27</sup> Mahyuddin Barni, "Menyikapi Kesedihan", h. 21.

dalam jiwa manusia antara lain diusir dari tempat tinggal, tidak merasakan kenikmatan hidup, ketidakmampuan menjaga kenyamanan tamu, tidak diterimanya dakwah, berpisah atau mengkhawatirkan keselamatan anak-anak, penghinaan dan tindakan licik orang-orang kafir terhadap al-Qur'an, ditimpa bencana atau musibah, ketidak taatan pada perintah Nabi, kecemasan terkait dengan hari pengadilan, ancaman azab neraka, rasa sakit menjelang melahirkan, perceraian, pembicaraan rahasia, teman-teman yang tidak mau berjihad di jalannya, kesesatan, siksaan dan dosa, orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak mau berbuat baik.<sup>28</sup>

Diketahui bahwa banyak dampak kesedihan yang berujung pada kematian atau bunuh diri karena tidak dapat mengontrol emosinya. Tercatat dalam data WHO (World Health Organization) bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri atau setiap empat puluh detik satu orang meninggal karena bunuh diri.<sup>29</sup> Sebagaimana yang dikutip dari Reni Susanti, Teddy Hidayat selaku Dokter Spesialis Kejiwaan berpendapat bahwa penderita depresi yang tidak segera mendapatkan penanganan khusus sering berakhir dengan bunuh diri.<sup>30</sup>

Kesedihan dapat membuat seseorang menjadi stres. Stres dapat berpengaruh pada manusia dalam hal perilaku, psikologis, dan medis. Secara perilaku, manusia akan berinteraksi dalam perilaku yang tidak biasa seperti mabuk-mabukan dengan minuman keras dan perilaku kekerasan. Dampak lainnya adalah dampak psikologis yang mengakibatkan gangguan pada pola makan, tidur, atau suasana hati (*mood*) yang buruk.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan dan Depresi, h. 1269.

<sup>29</sup> Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemenkes, "Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri". Diakses pada tanggal 31 Mei 2023 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/1910300001/infodatin-situasi-danpencegahan-bunuh-diri.html>.

<sup>30</sup> Reni Susanti, "Angka Bunuh Diri Tinggi, Baru 9 Persen Penderitaan Pengobatan Medis". Diakses pada 31 Mei 2023 dari <https://regional.kompas.com/read/2019/10/14/12421151/angka-bunuh-diritinggi-baru-9-persen-penderita-depresi-dapat-pengobatan?page=all>.

<sup>31</sup> Mohammad Bachroni and Sahlan Asnawi, "Stres Kerja", *Buletin Psikologi* 7.2 (1999), h. 33.



Stres fisik juga berdampak pada kesehatan, seperti serangan jantung, tekanan darah tinggi, asam lambung, kanker, maag, sakit kepala, kekurangan tenaga dari tubuh, kurangnya nafsu makan, komplikasi dan penyakit berbahaya lainnya. Penelitian lain menyatakan bahwa tingkat stres yang berlebihan mempengaruhi kecemasan dan depresi, keinginan bunuh diri, gaya hidup yang buruk, pola tidur yang terganggu dan merasa tidak berdaya.

Stres berdampak pada empat aspek, yaitu fisik, kognitif, emosional, dan perilaku. Beberapa tanda bahwa stres berdampak pada tubuh antara lain peningkatan detak jantung, gangguan tidur, ketegangan otot, pusing dan demam, kelelahan, dan kurang energi. Pengaruh pada unsur kognitif ditandai dengan adanya kebingungan, pelupa, khawatir, dan panik. Pada aspek emosional, pengaruh stres antara lain mudah tersinggung, mudah sensitif, labil, mudah marah dan yang lainnya.<sup>32</sup>

Pengaruh stres dapat diminimalkan dengan tips berikut: (1) Mengekspresikan ketidakbahagiaan atau kesedihan dengan menggunakan tangisan, karena kesedihan menyebabkan seseorang menangis. Jadi, menangis adalah ungkapan perasaan sedih, karena menangis bisa membuat seseorang terlepas dari rasa sedih sekaligus melepaskan ketegangan yang menyesak hati dan meredakan ketegangan jiwa, (2) Menumpahkan perasaan kepada orang yang dapat dipercaya, mencurahkan isi hati sangat dibutuhkan untuk menormalkan emosi, memberikan saran atau nasihat dan menenangkan pikiran, (3) Mengekspresikan segala keresahan melalui tulisan, cara ini cukup efektif untuk melegakan perasaan dan pikiran. Sebab, masalah yang menumpuk dan tidak kunjung selesai bisa mendatangkan stres bagi seseorang, (4) Mendengarkan music, (5) Mencari humor, (6) Melupakan sejenak masalah, (7) Menghibur diri sendiri dengan hal-hal yang disukai, (8) Menatap jauh kedepan,

---

<sup>32</sup> Sugiarti Musabiq, dan Isqi Karimah, "Gambaran Stres dan Dampaknya Pada Mahasiswa", *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 20.2 (2018), h. 75.

(9) Menghilangkan pikiran buruk, (10) Menentukan impian, cita-cita, dan tujuan hidup, (11) Melakukan perbaikan diri.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Made, Piliani, and Hendrayani Varida, "Pengaruh Konseling Rational, h. 354.

## BAB III

### TAFSIR AL-MIŞBAH DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *HUZN*

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan cendekiawan muslim Indonesia yang sangat aktif dan produktif dibidang keilmuan maupun dibidang sosial kemasyarakatan. Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Lottasalo Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Quraish Shihab terlahir dari keturunan Arab-Bugis dan merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan KH. Abdurrahman Shihab dengan Asma Aburisy. Ayah beliau dikenal sebagai seorang ulama, wirausahawan dan guru besar bidang tafsir di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>2</sup> Di tengah kesibukannya, Abdurrahman masih sempat meluangkan tenaga dan waktunya untuk keluarga tercinta. Di saat seperti inilah, dimanfaatkan oleh beliau untuk memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang sebagian besar berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada anak-anaknya.<sup>3</sup> Berkat didikan dan pengajaran ayahnya, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi dan benih kecintaan terhadap kajian tafsir.<sup>4</sup>

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar (SD) di Lompobatang, Ujung Pandang, lalu melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Akan tetapi, pada saat kelas 2 SMP, ia pindah dan melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di kota Malang sembari “nyantri” di PonPes *Dar al-Hadis al-Faqihiyyah* selama kurang lebih 2 tahun, asuhan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, h.6.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Profil Singkat M. Quraish Shihab, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2023 pukul 22.35 WIB.

<sup>3</sup> Badiatul Roziqin, et. al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, h. 269.

<sup>4</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, cet. I, 2015, h. 105.

Habib Abdul Qadir Al-Faqih.<sup>5</sup> Pada tahun 1958, ia dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo. Disana beliau diterima di kelas II Tsanawiyah. Tahun 1969 Quraish Shihab meraih gelar *Lc* atau setara (S-1) di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya, beliau melanjutkan ke tingkat megister di jurusan yang sama pada tahun 1968 dan berhasil meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjiatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum).<sup>6</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, beliau mengemban amanah sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VIII Indonesia bagian Timur) dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>7</sup> Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan jenjang doktoralnya. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar Li Al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*", dia berhasil meraih gelar Doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-'Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Dengan prestasinya itu, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>8</sup>

Sekembalinya dari Kairo tahun 1984, Quraish Shihab melanjutkan perjalanan karir dan aktifitasnya. Untuk itu, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu, ia dipercaya menduduki

---

<sup>5</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 106.

<sup>6</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 106.

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah. 1988. h. 111.

<sup>8</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 106.

sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, sampai beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia (RI) untuk negara Republik Arab-Mesir sekaligus merangkap negara Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.<sup>9</sup>

Di samping menjadi seorang pengajar, Qurasih Shihab juga diberikan kepercayaan untuk mengemban semua jabatan. Diantaranya yaitu sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (dari tahun 1984), dan menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Ia juga terlibat dalam beberapa organisasi pakar, antara lain sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) saat lembaga ini didirikan. Selain itu, ia juga pernah tercatat sebagai Pengurus Himpunan Ilmu Syariah dan Pengurus Konsorsium Ilmu Agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan lain yang beliau lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi* (jurnal kajian agama dan filsafat). Semua publikasi ini berada di Jakarta.<sup>10</sup>

Tahun 1998, M. Quraish Shihab ditunjuk oleh Presiden Soeharto untuk bergabung dalam Kabinet Pembangunan VII sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (RI). Akan tetapi, jabatan ini tidak bertahan lama (Maret-Mei) yang disebabkan karena adanya pergolakan politik yang tidak stabil pada saat itu.<sup>11</sup> Tepatnya pada bulan Mei 1998, Moh. Amien Rais sebagai pemimpin gerakan reformasi bersama mahasiswa lainnya berhasil menjatuhkan pemerintahan Soeharto, begitu juga jabatan yang baru di pegang oleh M. Quraish Shihab.<sup>12</sup> Kemudian di tahun 1999, tepatnya pada pemerintahan B.J Habibie, ia di berikan kepercayaan menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik

---

<sup>9</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 107.

<sup>10</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 107-108.

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* 6.2 (Oktober 2010), h. 251.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an, h. 251.

Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti yang berkedudukan di Kairo, Mesir.<sup>13</sup> Di tengah kesibukannya sebagai Duta Besar RI, beliau mencurahkan segala waktu, tenaga dan pikirannya untuk menyusun karya terbesarnya yaitu Tafsir Al-Miṣbah.

Adapun untuk saat ini, beliau menjadi Guru Besar Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Beliau juga aktif melakukan kajian-kajian di berbagai majelis taklim dan di berbagai stasiun televisi nasional seperti RCTI dan Metro TV khususnya pada bulan Ramadhan.<sup>14</sup> Selain itu, ia juga aktif melakukan kajian-kajian dan dakwah di *channel Youtube* miliknya.

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang yang aktif dan produktif dalam menulis. Ditengah kesibukannya mengajar, menjadi pejabat tinggi dan aktifitasnya di berbagai organisasi, ia masih menyempatkan waktunya untuk menulis beberapa karya ilmiah, baik yang berupa buku, artikel dan sebagainya. Beberapa karya beliau diantaranya yaitu:<sup>15</sup>

- a. "Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar" (Bandung: Mizan, 996)
- b. "Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- c. "Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)" (Jakarta: Untagma, 1998)
- d. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 1992).
- e. "Fatwa-fatwa" (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: "Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits", "Seputar Tafsir Al-

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 365.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan*, h. 365.

<sup>15</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 108-110.

- Qur'an", "Seputar Ibadah dan Muamalah", "Seputar Wawasan Agama", "Seputar Ibadah Mahdhah".
- f. "Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan" (Republish, 2007)
  - g. "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer". Terbit pertama kali pada tahun 2004.
  - h. "Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Gaib" (Republish, 2007)
  - i. "Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an" (Republish, 2007)
  - j. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat" (Republish, 2007)
  - k. "Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an". Terbit tahun 2013.
  - l. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an". Tafsir ini terdiri dari 30 juz (Jakarta: Lentera Hati) dan merupakan karya fenomenal M. Quraish Shihab yang di dalamnya memuat disiplin ilmu pengetahuan dan merupakan tafsir kontemporer berbahasa Indonesia.
  - m. Dan berbagai karya ilmiah M. Quraish Shihab yang lain.

## **B. Tafsir Al-Miṣbah**

### **1. Latar Belakang Penamaan dan Penulisan Tafsir Al-Miṣbah**

Pengambilan nama "Al-Miṣbah" pada mulanya terdapat beberapa usulan, termasuk usulan dari kakak M. Quraish Shihab. Ia meminta agar tafsirnya diberi nama "ash-Shihab" yaitu merujuk pada marga leluhur keluarga Quraish Shihab. Namun, beliau menolak beberapa usulan tersebut, dikarenakan beliau tidak ingin menonjolkan diri, walaupun penamaan yg dinisbatkan pada mufassirnya bukanlah suatu hal yang baru terjadi. Seperti beberapa tafsir klasik yang dinamai berdasarkan nama mufassirnya<sup>16</sup>. Jika dilihat dari kata pengantarnya, terdapat

---

<sup>16</sup> Mauluddin Anwar, et. al., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 282.

penjelasan bahwa “Al-Miṣbah” artinya lampu, pelita, lentera atau benda lain yang memiliki fungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi yang berada dalam kegelapan.<sup>17</sup> Menurut analisa Prof. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama “Al-Miṣbah” mencakup dua hal.

*Pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. “Al-Miṣbah” artinya lampu, berfungsi untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, melalui penetapan nama ini, penulis berharap karyanya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk hidup. Al-Qur’an adalah petunjuk, namun karena al-Qur’an disampaikan dalam bahasa Arab, banyak manusia yang kesulitan dalam memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Miṣbah diharapkan, khususnya dapat membantu mereka yang memiliki masalah atau pun kesulitan memahami kalam Allah swt.<sup>18</sup>

*Kedua*, didasarkan pada dimulainya kegiatan menulis Quraish Shihab di Jakarta. Bahkan sebelum menetap di Jakarta, ia sudah aktif dan produktif dalam menulis. Pada tahun 1980-an, ia menulis rubrik “Pelita Hati” untuk harian Pelita. Sementara itu, pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh “mizan” dengan judul “Lentera Hati”. Dari sinilah, menurut Hamdani Anwar, alasan pengambilan nama Al-Miṣbah yakni bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan di rubrik “Pelita Hati” pernah diterbitkan dengan judul “Lentera Hati”. “Lentera” adalah ungkapan atau padanan kata dari “pelita” yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, “lentera”, “pelita” atau “lampu” disebut “Miṣbah”. Kata “Miṣbah” ini kemudian digunakan oleh Quraish Shihab untuk nama karyanya.<sup>19</sup>

Tafsir Al-Miṣbah adalah buah karya fenomenal M. Quraish Shihab yang ditulis pertama kali oleh beliau ketika sedang memegang jabatan sebagai Duta Besar RI dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia

---

<sup>17</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 110.

<sup>18</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 111.

<sup>19</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 111.



dan Djibouti. Penulisan tafsir al-Miṣbah dimulai pada hari Jum'at, 4 Rabiul Awwal 1420 H (18 Juni 1999 M) dan selesai pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H (5 September 2003 M) di Jakarta. Kitab tafsir ini ditulis secara berseri yang terdiri dari 15 jilid/volume dan memuat 30 juz. Saat penulisan karyanya, Quraish Shihab menghabiskan waktu rata-rata tujuh jam dalam setiap harinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari riwayat hidup dan latar belakang pendidikan M. Quraish Shihab, yang mempengaruhi pemikiran beliau khususnya dalam bidang tafsir, yaitu *pertama*, berkat didikan orang tuanya. *Kedua*, karena faktor pendidikan yang ditempuhnya dibidang tafsir.<sup>21</sup>

Di tengah kesibukannya, M. Quraish Shihab sebenarnya memiliki keinginan untuk menulis suatu karya tafsir selama bertahun-tahun. Suatu hari, beliau mendapatkan surat dari seseorang yang isinya mereka menunggu karya beliau yang lebih serius. Dari sinilah, Quraish Shihab tergugah hatinya. Ia kemudian memantapkan dan membulatkan tekadnya untuk mewujudkan cita-citanya yang belum terwujud yaitu menulis tafsir Al-Qur'an dengan lengkap.<sup>22</sup>

## 2. Metode dan Corak Tafsir Al-Miṣbah

Metode yang dipakai kitab tafsir al-Miṣbah ialah metode *tahlili* (analitis)<sup>23</sup> yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung di dalamnya yang dilakukan dengan menerangkan maknanya sesuai dengan urutan dalam *Mushaf Utsmani*. Hal tersebut dilakukan berdasarkan keahlian, paradigma dan kecenderungan mufassir itu sendiri.<sup>24</sup> Di sisi lain, M. Quraish Shihab

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, h. 310.

<sup>21</sup> Eddad Musaddad, "METODE DAN CORAK TAFSIR QURAISH SHIHAB: Telaah atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* 21.100 (Januari-April 2004), h. 59.

<sup>22</sup> Mauluddin Anwar, et. al., *Cahaya, Cinta dan Canda*, h. 281.

<sup>23</sup> Hasani Ahmad Sa'id, M.A., *Jaringan & Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020, h. 141.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012, h. 31.

berpendapat bahwa metode *tahlili* memiliki beberapa kelemahan. Oleh sebab itu, beliau juga menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik) di dalam karyanya. Menurutnya, teknik ini dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif terkait tema-tema yang menjadi topik pembahasan.<sup>25</sup> Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Miṣbah yaitu dengan mengkombinasikan metode *tahlili* dan metode *mauḍu'i*.<sup>26</sup>

Adapun kecenderungan atau corak yang digunakan adalah *adab al-ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan, yang mana uraiannya mengarah pada problematika yang dihadapi atau yang sedang terjadi di masyarakat.<sup>27</sup>

### 3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Miṣbah

Mengenai sumber penafsiran, tafsir al-Miṣbah dikategorikan sebagai *al-Tafsir bi al-Ra'yi* karena dalam penyusunannya berdasarkan ijtihad mufassirnya disamping hadis-hadis Nabi saw.<sup>28</sup> Pada akhir “sekapur sirih” tafsir ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:<sup>29</sup>

“Akhirnya penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqa'i (w. 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thoba thoba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya”.

### 4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Miṣbah

M. Quraish Shihab dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suatu surat mengambil beberapa langkah, yaitu:<sup>30</sup>

<sup>25</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 113.

<sup>26</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 113-114.

<sup>27</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 114.

<sup>28</sup> Rithon Igisani, “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia”, *Jurnal Potret Pemikiran* 22.1 (Januari-Juni 2018), h. 29.

<sup>29</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 114-115.

<sup>30</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir*, h. 115-116.

- 1) Setiap awal penulisan surat diawali dengan pendahuluan mengenai penjelasan surat yang akan dikaji secara rinci, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat dan nama lain dari surat tersebut.
- 2) Penulisan ayat dikelompokkan dalam tema-tema yang sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- 3) Menjelaskan kosa kata yang dianggap penting dan menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
- 4) Kemudian, menafsirkan ayat yang sedang dikaji dan diikuti dengan pendapat ahli tafsir lainnya serta menukil hadis yang berkaitan dengan ayat yang dikaji.

Dalam melakukan penafsiran, Quraish Shihab tidak lupa untuk menambahkan ilmu munasabat yang terdiri dari enam hal, yaitu:

- a) Keserasian kata demi kata dalam satu surat
- b) Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawaṣil)
- c) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d) Keserasian uraian awal/mukaddimah surat dengan penutupnya
- e) Keserasian penutup surat dengan uraian awal/mukaddimah surat sesudahnya.
- f) Keserasian tema surat dengan nama surat.

### C. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat *Huzn*

#### 1. Mengikuti Petunjuk : Tidak Perlu Takut dan Sedih

فَلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang

*mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*<sup>31</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 38)

Ayat ini berbicara tentang diturunkannya Nabi Adam as. beserta istrinya dari surga akibat tidak mengikuti perintah Allah swt. dan memilih mengikuti hawa nafsu dan rayuan iblis. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk Tuhan-Nya, maka tidak ada rasa takut, khawatir dan sedih atas mereka.

“Ayat ini menekankan agar *nanti apabila datang kepada kamu, wahai Adam dan pasanganmu serta anak cucumu, petunjuk yang bersumber dari-Ku, yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladanan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan ikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati.*”<sup>32</sup>

Takut dan sedih merupakan keadaan emosional manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut M. Quraish Shihab bahwa:

“Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Ya, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan, tidak juga meliputi seluruh jiwa raga mereka. Demikian juga dengan kesedihan sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi itu tidak akan berlanjut.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> LPMQ, *Qur'an Kemenag in MS Word 2019*.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 167.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 167.

Adapun perintah Allah swt. yang terkandung dalam ayat ini bersifat universal, artinya berlaku untuk semua umat setelah Nabi Adam as. Sebagaimana yang di jelaskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya,

“Penggalan ayat ini dapat juga dipahami dalam arti perjanjian yang diikat antara Allah dan Adam as. beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk itu tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad saw. wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman, karena petunjuk tersebut ditujukan kepada semua manusia dan sepanjang masa, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk Ilahi sesudahnya. Pendapat ini dikuatkan oleh kata *hudan* yang berbentuk nakirah (indefinit) yang dikemukakan dalam redaksi bersyarat sehingga menjadikan makna *hudan/petunjuk* itu bersifat umum dan menyeluruh.”<sup>34</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang berpegang teguh pada keimanan kepada Allah swt. dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya maka mereka tidak akan takut, cemas dan bersedih ketika ditimpa segala macam cobaan dan musibah dari-Nya. Mereka meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt. merencanakan hal yang terbaik untuknya dan mengganti apa yang hilang dengan yang lebih baik.

## 2. Janji Allah swt. Bagi Komunitas Agama : Tidak Perlu Takut dan Sedih

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 168.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,<sup>35</sup> siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."<sup>36</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Surat Al-Baqarah ayat 62 ini turun untuk menjawab pertanyaan Salman Al-Farisy tentang nasib kaum Nasrani yang beriman kepada Allah swt. dan meninggal sebelum diutusny Nabi Muhammad saw. Ibnu Katsir dalam kitabnya mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim,<sup>37</sup>

عَنْ سَفْيَانَ حَدَّثَنَا الْعَدَنِيُّ، عُمَرُ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا حَاتِمُ أَبِي ابْنِ قَالَ  
عَنْ وَسَلَّمٍ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ سَأَلْتُ: سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ مُجَاهِدٌ، عَنْ نَجِيحٍ، أَبِي ابْنِ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ: فَنَزَلَتْ وَعِبَادَتِهِمْ، صَلَاتِهِمْ مِنْ فَذَكَرْتُ مَعَهُمْ، كُنْتُ دِينَ أَهْلِ  
الْآيَةِ آخِرَ إِلَى {الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى هَادُوا

Artinya: "Ibnu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abu Umar al-Adani, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Salman ra. pernah menceritakan hadis berikut: "Aku pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang cara salat dan ibadah mereka. Lalu turunlah firman-Nya "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi-in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hingga akhir ayat..."

Secara tekstual, ayat ini memuat janji Allah swt. kepada orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin akan mendapatkan kebahagiaan, dalam arti tidak ada ketakutan dan

---

<sup>35</sup> Sabiin adalah umat terdahulu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak memeluk agama tertentu. Ayat ini merupakan ketentuan umum bagi setiap umat pada masa mereka masing-masing. Misalnya, umat Yahudi pada masa Nabi Musa a.s. dan umat Nasrani pada masa Nabi Isa a.s.

<sup>36</sup> LPMQ, *Qur'an Kemenag in MS. Word 2019*.

<sup>37</sup> M. Badruz Zaman, "Sabab Nuzul Surat Al-Baqarah ayat 62 dan Ragam Makna Umat Beragama", 2021. Dikutip dari <https://tafsiralquran.id/sabab-nuzul-surat-al-baqarah-ayat-62-dan-ragam-makna-umat-beragama/>, pada tanggal 31 Agustus 2023 pukul 20.30 wib.

kesedihan bagi mereka selama beriman kepada Allah swt., hari akhir dan berbuat kebaikan/amal saleh. Hal ini sebagaimana yang diterangkan M. Quraish shihab yakni:

“Ayat-ayat yang lalu telah mengancam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bai hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskannya bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as. Dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada ‘Isa as. Dan orang-orang Shabi’in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta atas kemurahan-Nya; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.*”<sup>38</sup>

Kata (هَادُوا) *hadu* artinya orang Yahudi atau orang yang beragama Yahudi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab di bawah ini:

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 213-214.

“Yang dimaksud dengan kata (هَادُوا) *hadu* adalah orang-orang yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka (يهود) *yahud*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, (יהוד) *yahudz*. Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf (د) *dal*. Perlu diingat bahwa perletakan titik dan baris pada aksara Arab dikenal jauh setelah turunnya al-Qur’an. Di sisi lain, bahasa Arab seringkali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Di sini hal tersebut pun demikian. Penamaan tersebut- menurut Thahir Ibn ‘Asyur – baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman as. Sekitar tahun 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti *kembali* yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi.”<sup>39</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa:

“Kata (النَّصَارَى) *an-nashara* terambil dari kata (نَاصِرَة) *nashirah* yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam ibu Nabi ‘Isa as. Beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan ‘Isa as. Di Betlehem. Dari ‘Isa as. digelar oleh Bani Isra’il dengan Yasu’ dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai *nashara* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashry* atau *nashiry*.”<sup>40</sup>

Sedangkan yang dimaksud Shabiin yakni:

“Kata (الصَّابِئِينَ) *ash-shabi’in* ada yang berpendapat terambil dari kata (سَبَأ) *shaba’* yang berarti muncul dan nampak, misalnya satu daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Adalagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 214-215.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 215.



lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.”<sup>41</sup>

Menurut Quraish Shihab, “Persyaratan *beriman kepada Allah dan hari Kemudian*, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur’an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.”<sup>42</sup>

Walaupun ayat 62 ini untuk menjawab kegelisahan kaum Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman sebelum Nabi Muhammad saw. diutus, namun, Quraish Shihab menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini dapat dijadikan pijakan bagi penganut agama yang disebutkan dalam ayat ini.

“Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju pada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.”<sup>43</sup>

Lebih lanjut, “Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu - dan atas nama Tuhan yang disembah - adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 215.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 216.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 216.

tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.”<sup>44</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa surga dan neraka adalah hak mutlak Allah swt.

“Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah swt. memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.”<sup>45</sup>

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa semua agama, baik agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin selama mereka beriman dan mengerjakan sesuai yang diajarkan oleh nabi pada masanya, maka mereka tidak perlu merasa takut dan bersedih hati. Dikarenakan masuk surga ataupun masuk neraka adalah hak mutlak Allah swt. Akan tetapi, setelah diutusny nabi Muhammad saw. maka semua umat manusia diwajibkan beriman kepadanya.

“Setelah penegasan yang memberi ketenangan terhadap semua pihak yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh para nabi-Nya, atau yang tercantum dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, kelompok ayat ini melanjutkan dengan

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 216.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 216.

mengingatkan orang-orang Yahudi tentang perjanjian mereka menyangkut kitab suci Taurat.”<sup>46</sup>

### 3. Berserah Diri Kepada Allah swt. dan Melakukan Kebaikan : Tidak Perlu Takut dan Sedih

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”<sup>47</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 112)

Ayat ini berkaitan dengan ayat 81, yang mana bahwa orang yang melakukan keburukan dan ia terlena dengannya maka ia kekal dalam neraka (selama tidak bertaubat). Sedangkan ayat 112 ini menjelaskan bahwa:

“Tidak demikian yakni tidak seperti apa yang diucapkan atau diyakini oleh Ahl al-Kitab, bahkan siapa pun yang menyerahkan wajahnya seluruh hidup dan totalitasnya kepada Allah, yakni demi karena-Nya sedang ia muhsin yakni selalu berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya berupa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat berupa surga dan bahkan lebih dari surga dan tiada rasa takut menimpa mereka, dari siapa pun dan tidak juga mereka bersedih hati atas sesuatu yang pernah menyimpannya. Jangan Anda menduga-karena redaksi ayat ini “siapa yang menyerahkan wajahnya” berbentuk tunggal dan bukan “wajah mereka”, bahwa ia hanya berlaku bagi seorang tertentu saja. Tidak! Penggunaan bentuk tunggal itu dimaksudkan untuk mempertegas Tindakan masing-masing, orang perorang. Sekali lagi, penggunaan bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada yang masuk surga karena dibawa oleh orang lain. masing-masing orang berjuang dengan dirinya sendiri, dan

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 217.

<sup>47</sup> LPMQ, *Qur'an Kemenag in MS. Word 2019*.

masing-masing memperoleh ganjaran sesuai dengan karya dan pengabdianya.”<sup>48</sup>

Lebih lanjut, “Namun demikian, untuk menghilangkan dugaan keliru itu kalimat selanjutnya menggunakan bentuk jamak, apalagi kini pembicaraan sudah pada hasil yang merupakan ganjaran yang diperoleh bersama. “Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,” yakni semua yang masuk surga akan hidup aman dan sentosa. *“Tidak ada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati.”*<sup>49</sup>

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan arti *“Siapa yang menyerahkan wajahnya...”* Wajah adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut atau lidah. Kegembiraan dan kesedihan, amarah, rasa takut, dan sedih, bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambing seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, maka yang lain pasti telah serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjarannya di sisi Tuhan-nya. Amal di sini, bukan sembarang amal, tetapi amal yang menjadikan ia wajar dinamai dalam ukuran Allah sebagai seorang *muhsin* yang lebih banyak kebaikannya dari keburukannya. Ganjaran mereka adalah masuk ke surga, bahkan mungkin lebih dari surga, yakni ridha-Nya, dan kenikmatan memandang wajah-Nya. Hal ini secara singkat diistilahkan al-Qur’an dengan *“Tiada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati.”*<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 297-298.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 298.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 298.

Kata *muhsin* diartikan sebagai seorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah swt. dan senantiasa melakukan kebaikan. Untuk mengetahui lebih dalam arti kata ini menurut Quraish Shihab, maka rujuklah pada ayat 59 dan 83 surat ini. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab,

“Kata (محسن) *muhsin* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:59 dan 83. Rujuklah ke sana!”<sup>51</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pentingnya berserah diri kepada Allah swt. dengan dilandasi keimanan dan senantiasa berbuat kebaikan. Selama manusia berada di jalan-Nya maka tidak ada penyesalan yang akan menyimpannya.

#### 4. Bersedekah Tanpa Mengungkit dan Menyakiti Hati : Tidak Perlu Takut dan Sedih

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”<sup>52</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: 262)

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui dan yang diperintahkan oleh Allah swt. yaitu bahwa seseorang yang menyisihkan sebagian hartanya maka Allah swt. akan menjamin kebahagiaan baginya yaitu pahala dan tidak ada ketakutan serta kesedihan yang akan menyimpannya. Hal tersebut diperoleh apabila tidak mengungkit ataupun menyakiti hati orang yang menerima pemberiannya.

Quraish Shihab menjelaskan, “kata (من) *mann* yang di atas diterjemahkan dengan menyebut-nyebut pemberian; terambil dari kata (منة) *minnah*, yakni *nikmat*. *Mann* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 298.

<sup>52</sup> LPMQ, *Qur'an Kemenag in MS. Word 2019*.

diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti *memotong* atau *mengurangi*. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran pemberian itu - dengan menyebut-nyebut – menjadi berkurang atau terpotong, dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata (أذى) *adza*, bermakna *gangguan*. Sebenarnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. anda lihat bahwa kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sambung (و) *wa/dan*. Ayat ini tidak berkata tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan (مَنْ و أذى) *mann wa adza*, yakni *menyebut-nyebut pemberiannya dan mengganggu* menyakiti perasaan, tetapi menambah kata (لا) *la/tidak* setelah kata (و) *wa/dan* dengan menyatakan (ولا أذى) *wa la adza/dan tidak pula mengganggu*. Penambahan kata *tidak pula* menunjukkan, bahwa kedua keburukan itu berdiri sendiri, bukan gabungan. Kecaman bukannya tidak tertuju kalau hanya salah satunya saja yang dikerjakan. Di sisi lain, penggunaan kata (ثم) *tsumma/kemudian* sebelum menyebut kedua keburukan itu, bukan saja untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara nafkah yang direstui Allah dengan nafkah yang dibarengi dengan *mann* atau *adza*; tetapi yang lebih penting lagi bahwa, kata *kemudian* mengisyaratkan bahwa yang dituntut adalah tidak melakukan kedua keburukan itu, bukan hanya pada saat pemberian, tetapi juga di kemudian hari setelah masa yang berkepanjangan berlalu dari masa pemberian. Memang ada orang pada saat memberi, memberikan secara tulus, bahkan mungkin rahasia, tetapi beberapa lama kemudian dia menceritakan pemberiannya kepada orang lain, yang mengakibatkan yang diberi merasa malu atau tersinggung perasaannya.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 568-569.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

“Firman-Nya: *Bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka*, yakni pahala yang mereka peroleh adalah pelipatgandaan itu tidak diperoleh tanpa menghindari kedua keburukan tersebut, dan tentu saja sebelum itu adalah ketulusan dan penggunaannya di jalan Allah. Bukan hanya ganjaran untuk mereka, melainkan juga *tidak akan disentuh oleh rasa takut*, yakni keresahan hati menyangkut masa depan, *tidak pula akan bersedih*, yakni keresahan hati akibat apa yang terjadi di masa lalu.”<sup>54</sup>

Saat ini, “Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau yang akan bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya atau dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi, dengan alasan untuk memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan diri atau keluarganya. Salah satu aspek dari makna *Tidak ada kekhawatiran atas mereka*, adalah dari sisi ini, sehingga yang menafkahkan hartanya secara tulus tidak akan merasa takut kekurangan materi di masa depan, *dan tidak pula mereka bersedih hati* akibat pemberian yang diberikannya, yang mungkin terbetik di dalam benaknya bahwa itu banyak atau bukan pada tempatnya.”<sup>55</sup>

Menurut Quraish Shihab, “Kata *tidak ada kekhawatiran* atau keresahan menyangkut masa depan, dapat juga mencakup janji anugerah rezeki yang berbentuk pasif. Mutawalli asy-Sya’rawi mengemukakan, bahwa rezeki terbagi dalam dua bentuk. Pertama, dalam bentuk perolehan sesuatu yang jelas, misalnya uang dan harta benda; dan kedua, rezeki dalam bentuk pasif, yakni keterhindaran dari hal-hal yang meresahkan sehingga ia tidak perlu mengeluarkan biaya seandainya ia terhindar. Si A yang berpenghasilan lebih banyak dari si B, hidupnya dapat lebih tidak nyaman dai si B, dan hasil akhir yang diperolehnya dapat lebih sedikit. Ini jika sebagian perolehannya harus dikeluarkan untuk menghilangkan

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 569.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 569.

keresahannya. Si A yang merasa sakit atau resah menyangkut anaknya, akan mengeluarkan biaya yang tidak akan dikeluarkan oleh si B yang tidak merasa resah, sehingga kalau si A berpenghasilan sepuluh dan harus mengeluarkan delapan untuk menghindari keresahannya, maka perolehan akhirnya akan jauh lebih sedikit dari si B yang pada mulanya hanya memperoleh lima. Tetapi karena keresahan tidak menyentuh jiwa si B, maka ia tidak perlu mengeluarkan biaya, dan dengan demikian, perolehan yang lima itu pada akhirnya lebih banyak dari perolehan si A. Memang, seringkali orang hanya melihat rezeki yang berbentuk perolehan dan melupakan rezeki yang berbentuk pasif dan keterhindaran.<sup>56</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab dalam memaknai kesedihan dalam ayat ini berkaitan dengan kegelisahan atau kecemasan akan sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Manusia memang mempunyai kebiasaan yaitu gemar menilai, menimbang dan berandaikan yang berujung kepada sebuah penyesalan. Oleh karena itu, dalam ayat ini beliau mencontohkan dengan kisah sedekah, yang mana manusia bisa saja apa yang telah dilakukan dan terjadi atas pilihan dari tindakannya yang akan ditarik dampaknya di masa depan. Dengan singkat beliau mengibaratkan kesedihan akan sesuatu yang telah lalu mengutip pendapat dari Mutawalli asy-Sya'rawi. Yang penulis tangkap dari pemaknaan sedih di ayat ini ialah bagaimana cara kita menghadapi kesedihan akan sesuatu yang telah terjadi yaitu dengan bentuk "iman" akan adanya anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt. baik dalam bentuk material maupun non-material (pasif) yang telah dijanjikan pahala dan ganjarannya, sehingga terhindar dari keresahan.

##### **5. Sedekah Tidak Mengenal Waktu, Jumlah dan Kondisi Seseorang : Tidak Perlu Takut dan Sedih**

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 569-570.



الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”<sup>57</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: 274)

Ayat 274 ini senada dengan ayat 262 yang berisi anjuran untuk bersedekah. Pada ayat 262 menjelaskan bahwa orang yang bersedekah tidak diperbolehkan mengungkit atau menyebut-nyebut pemberiannya yang dapat menyakiti hati orang yang menerimanya. Sedangkan pada ayat ini menjelaskan bahwa sedekah dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, boleh sedikit, boleh banyak sesuai dengan kadar ekonomi seseorang. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab yakni:

“Kelompok ayat ini diakhiri dengan memuji yang bernafkah dalam berbagai situasi dan keadaan, *di malam dan siang hari, secara sembunyi dan terang-terangan*, banyak atau sedikit, mereka dalam keadaan lapang atau sempit, *maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka* selama nafkahnya tulus dan yang dinafkahkan baik. *Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. Rujuklah ayat 262 surat ini untuk memahami makna penutup ayat ini.<sup>58</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam memahami makna ayat ini, Quraish Shihab merujuk pada penafsiran ayat 262, yakni Allah swt menjanjikan ganjaran yang lebih baik berupa tambahan rezeki yang berupa material, maupun non-material yaitu kelapangan hidup dan kedamaian hidup di dunia. Allah swt. akan senantiasa merawat dan menjaga urusan hamba-Nya, sehingga tidak ada keresahan dan kesedihan bagi orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik atas apa yang telah lalu.

<sup>57</sup> LPMQ, *Qur'an Kemenag in MS. Word 2019*.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 586.

## 6. Janji Allah swt. Kepada Orang Islam, Mengerjakan Kebajikan, Shalat dan Mengeluarkan Zakat : Tidak Perlu Takut dan Sedih

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.*”<sup>59</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: 277)

“Merupakan kebiasaan al-Qur’an menggandeng sesuatu dengan lawannya, agar perbandingan yang diharapkan mengundang mereka untuk memilih yang terbaik terhidang bagi pendengar dan pembacanya. Kalau dalam ayat yang lalu dijelaskan ancaman terhadap setiap orang yang berulang-ulang melakukan kekufuran, dan selalu berdosa, maka dalam ayat ini dikemukakan janji bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, serta melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna.”<sup>60</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa “*Ganjaran buat mereka (terpelihara) dari sisi Tuhan mereka.* Jika demikian, ganjaran tersebut tidak akan hilang atau berkurang, bahkan akan terpelihara dan bertambah; bukankan Allah memerintahkan kepada para wali anak yatim untuk memelihara harta anak yatim dan mengembangkannya? (baca QS. An-Nisa’ [4]:5). Jika demikian, tentu Allah melakukan hal yang demikian pula terhadap hamba-hamba-Nya. Ganjaran yang berada di sisi-Nya pasti terpelihara dan dikembangkan oleh-Nya.”<sup>61</sup>

Akhir ayat ini menjelaskan, “*Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, kapan dan dari siapa pun, karena mereka berada dalam lindungan*

<sup>59</sup> LPMQ, *Qur’an Kemenag in MS. Word 2019.*

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 596.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 596.

Allah, dan *tidak pula mereka bersedih hati* menyangkut apapun, karena apa yang mereka peroleh jauh lebih baik dari apa yang bisa jadi hilang.<sup>62</sup>

Dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab ketika menyampaikan tafsiran ini justru lebih singkat tanpa adanya kisah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan ayat ini, dijelaskan bagaimana perbandingan antara dampak amal baik dan buruk. Untuk amal baik, Allah swt. menjanjikan akan memberikan ganjaran yang terpelihara di akhirat kelak dan juga jaminan hidup tanpa adanya ketakutan, kekhawatiran dan kesedihan. Menurut penulis, perbuatan yang dimaksud adalah cara untuk menghadapi kesedihan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengerjakan shalat secara *continue*,
- b. Menunaikan zakat dengan sempurna,
- c. Serta melakukan amal shaleh lainnya.

Adapun poin di atas, wajib dilakukan atas dasar iman terlebih dahulu. Quraish Shihab menambahkan bagi siapa pun yang melakukan ketiga hal tersebut, maka tidak akan bersedih dalam hal apapun dikarenakan balasan yang diberikan Tuhan lebih baik dari hal apapun.

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 596.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *HUZN* DALAM TAFSIR AL-MIŞBAH**

#### **A. Konsep *Huzn* Menurut M. Quraish Shihab**

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274 dan 277 di bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau dalam memaknai kesedihan dalam beberapa ayat tersebut berkaitan dengan kegelisahan atau kecemasan akan sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. Dalam memaknai kesedihan, beliau mengutip pendapatnya Mutawalli asy-Sya'rawi.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesedihan yang dialami manusia berkaitan dengan timbal balik (ganjaran) baik pahala atau pun masuk surga dan neraka dari apa yang telah dikerjakannya. Bagi orang yang sudah melaksanakan berbagai hal yang diperintahkan oleh Allah swt seperti melaksanakan solat, mengeluarkan zakat, sedekah dan melakukan kebaikan lainnya maka ia tidak perlu merasa sedih, gegana (gelisah, galau dan merana) karena Allah swt. menjajikan ganti yang lebih baik.

#### **B. Sebab dan Akibat *Huzn***

Adapaun sebab-sebab dan akibat yang ditimbulkan apabila seseorang tidak melakukan hal-hal sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274 dan 277, maka mereka akan diliputi oleh rasa takut, resah, khawatir, cemas, gelisah serta kesedihan yang berujung pada sebuah penyesalan yang berkepanjangan. Diantara hal-hal tersebut yakni:

1. Tidak mengikuti petunjuk Allah swt.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa:

“ *nanti apabila datang kepada kamu, wahai Adam dan pasanganmu serta anak cucumu, petunjuk yang bersumber dari-Ku, yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladanan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan ikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati.*”<sup>1</sup>

Perintah Allah swt. dalam ayat 38 ini bersifat menyeluruh (universal), artinya berlaku untuk semua umat setelah Nabi Adam as.

“Penggalian ayat ini dapat juga dipahami dalam arti perjanjian yang diikat antara Allah dan Adam as. beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk itu tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad saw. wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman, karena petunjuk tersebut ditujukan kepada semua manusia dan sepanjang masa, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk Ilahi sesudahnya. Pendapat ini dikuatkan oleh kata *hudan* yang berbentuk nakirah (indefinit) yang dikemukakan dalam redaksi bersyarat sehingga menjadikan makna *hudan/petunjuk* itu bersifat umum dan menyeluruh.”<sup>2</sup>

Oleh karena itu, wajib bagi orang yang beriman untuk mengikuti petunjuk Allah swt. baik dari Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. Bagi umat sebelum Nabi Muhammad saw., mereka mengikuti ajaran yang disampaikan Nabi-nya pada saat itu. Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. maka semua umat manusia wajib beriman dan mengikuti petunjuk yang disampaikannya. Bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah sebagaimana yang terkandung dalam ayat ini, maka mereka akan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 167.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 168.

diliputi rasa sedih dan penyesalan yang berkepanjangan serta tidak akan memperoleh ganjaran (pahala) di sisi Tuhannya.

2. Tidak beriman kepada Allah swt. dan hari akhir serta tidak melakukan kebajikan.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as. Dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada ‘Isa as. Dan orang-orang Shabi’in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta atas kemurahan-Nya; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.”<sup>3</sup>*

Ayat 62 ini turun untuk menjawab kegelisahan kaum Yahudi, kaum Nasrani dan kaum Shabi’in yang beriman sebelum Nabi Muhammad saw. diutus. Menurut M. Quraish Shihab bahwa siapa saja yang beriman sesuai yang diajarkan nabi pada masanya serta beramal saleh, maka mereka tidak perlu takut dan bersedih hati. Dikarenakan masuk surga atau neraka adalah hak prerogratif Allah swt. Akan tetapi setelah diutusnya Nabi Muhammad saw., maka semua manusia diwajibkan beriman kepadanya. Bagi mereka yang tidak mau beriman dan melakukan kebaikan, maka akan diliputi kesedihan yang berujung pada penyesalan serta mereka tidak mendapatkan pahala di sisi Tuhannya.

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 213-214.

3. Tidak berserah diri kepada Allah swt. dan tidak melakukan kebaikan.

*“siapa pun yang menyerahkan wajahnya seluruh hidup dan totalitasnya kepada Allah, yakni demi karena-Nya sedang ia muhsin yakni selalu berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya berupa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat berupa surga dan bahkan lebih dari surga dan tiada rasa takut menimpa mereka, dari siapa pun dan tidak juga mereka bersedih hati atas sesuatu yang pernah menimpanya.”*<sup>4</sup>

Penjelasan ayat 112 ini menegaskan pentingnya berserah diri kepada Allah swt. dengan dilandasi keimanan dan senantiasa melakukan kebaikan. Selama manusia berada di jalan-Nya, maka tidak ada kesedihan dan penyesalan yang akan menimpanya. Mereka justru akan mendapatkan pahala dari perbuatannya itu, begitu juga sebaliknya. Apabila mereka berpaling dan mengabaikan-Nya, maka tidak hanya rasa sedih yang akan menimpanya, tetapi juga penyesalan.

4. Tidak tulus dalam menginfakkan hartanya, seperti mengungkit atau menyebut-nyebut pemberiannya serta menyakiti hati si penerima.

Diantara salah satu cara menafkahkan harta yang diperintahkan oleh Allah swt. yaitu dengan menyisihkan sebagian hartanya (sedekah). Allah swt. akan menjamin kebahagiaan dan pahala bagi orang yang bersedekah dengan tulus tanpa memandang banyak atau sedikit yang dikeluarkannya. Tidak ada rasa takut dan sedih yang akan menimpanya. Hal tersebut diperoleh apabila tidak mengungkit ataupun menyakiti hati orang yang menerima pemberiannya.

*“Firman-Nya: Bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, yakni pahala yang mereka peroleh adalah pelipatgandaan itu tidak diperoleh tanpa menghindari kedua keburukan tersebut, dan tentu saja sebelum itu adalah ketulusan dan penggunaannya di jalan Allah. Bukan hanya ganjaran*

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 297-298.

untuk mereka, melainkan juga *tidak akan disentuh oleh rasa takut*, yakni keresahan hati menyangkut masa depan, *tidak pula akan bersedih*, yakni keresahan hati akibat apa yang terjadi di masa lalu.”<sup>5</sup>

Manusia memang mempunyai kebiasaan gemar menilai, menimbang dan membandingkan. Maka tidak tidak heran jika saat ini masih banyak orang sedekah yang takut berkurang hartanya atau pun sedih terhadap harta yang dikeluarkannya.

5. Tidak mengerjakan shalat.
6. Tidak mengeluarkan zakat.
7. Tidak melakukan amal shaleh lainnya.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tasfir Al-Mishbah*, h. 569.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang konsep *huzn* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbah, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Huzn* menurut M. Quraish Shihab yaitu kegelisahan atau kecemasan menyangkut sesuatu yang telah terjadi di masa lampau. dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274 dan 277 yaitu
2. Sebab-sebab *huzn* yakni tidak mengikuti petunjuk, tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak berserah diri kepada Allah swt. dan tidak melakukan kebaikan, tidak tulus menginfakkan hartanya, tidak melakukan shalat, tidak mengeluarkan zakat dan tidak melakukan perbuatan baik lainnya. Adapun akibat yang ditimbulkan ketika seseorang tidak melakukan hal-hal sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274 dan 277, maka akan diliputi rasa takut, cemas, resah, gelisah, khawatir dan sedih yang berujung pada sebuah penyesalan yang berkepanjangan serta tidak memperoleh ganjaran di sisi Tuhan-Nya.

#### **B. Saran**

1. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak ketidakakuratan dan ketidaktepatan baik dalam penulisan, pembahasan, analisis dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat di kaji ulang guna menambah wawasan keilmuan yang baru bagi penulis dan pembaca.
2. Kajian tentang kesedihan (*huzn*) sangatlah penting. Oleh karena itu di perlukan pemahaman agama yang mendalam serta keimanan dan ketaqwaan

yang kuat apabila suatu saat musibah, cobaan, kegagalan, ataupun hal yang kurang mengenakkan hati sebagai penyebab kesedihan menimpa kita.

3. *Self-Healing* terbaik ada di dalam Al-Qur'an. Maka ketika kegalauan menghampiri kita, baca, pahami dan aktualisasikan petunjuk-petunjuk Allah swt. di dalamnya.
4. Jangan mengeluh! Sabar, ingatlah, bahwa Allah swt. sang skenario terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem, *Melawan Stres dan Depresi*, cet. 1, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Amanah, S., “Kesedihan dalam Perspektif Al-Quran (Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-ayat *al-Hazan*)”, *Doctoral dissertation*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Awaliyah, Fadilah, “Relevansi Larangan Bersedih dalam Al-Qur’an dengan Kesehatan Mental”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ushuludin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Bachroni, M., & Asnawi, S., "Stres Kerja", *Buletin Psikologi* 7.2 (1999).
- Badiatul, Roziqin, et. al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Barni M., “Menyikapi Kesedihan”, *Al-Falah : Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8.3 (2008).
- Barni M., *Emosi Manusia dalam Al-Qur’an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2014.
- Cholid, Narbuko & Abu, A., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dewi Pudiastuti, Ratna, *Meretas Badai*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah. 1988.
- Fuadah, Nadia Nurotul, “Merasa Kesal atau Marah Saat Ada Hal yang Tidak Berjalan Sesuai Harapan”, Juni 2022. Dikutip dari <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/pelampiasan-emosi>. Diakses pada 28 Mei pukul 19.15 wib.
- Haizan, M. D., “Makna Kata *Huzn* dalam Al-Quran (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t. th.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t. th.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'ilmi*, Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004.
- Igisani, R., "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", *Jurnal Potret Pemikiran* 22.1 (Januari-Juni 2018).
- Iqbal, M., "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* 6.2 (Oktober 2010).
- Kalsum, Ummu, *Self Healing With Qur'an, Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan, Tetapi Baca Qur'an*, Semarang: Syalmahat Publishing, 2022.
- Khoiriyah, R. A., "Difabilitas dalam Al-Qur'an", *Skripsi sarjana*, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Lailil M. N., "Hubungan antara Konsep Diri dengan Depresi Pada Santri yang Menjadi Pengurus Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang".
- LPMQ, *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.
- Mardeli, M., "Teori Kompensasi Emosi", *Jurnal Tadrib*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.
- Masrur, M., *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, cet. I, 2015.
- Maulana, T., "Konsep Anti-Galau dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Khauf* dan *Huzn*)", *UInScof* 1.1 (2023).
- Mauluddin Anwar, et. al., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Musabiq, S., & Karimah, I., "Gambaran Stres dan Dampaknya Pada Mahasiswa", *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 20.2 (2018).
- Musaddad, E., "METODE DAN CORAK TAFSIR QURAISH SHIHAB: Telaah atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* 21.100 (Januari-April 2004).
- Nafiah, U. I., "Konsep Emosi Sedih dan Pengendaliannya dalam Al-Quran (Pendekatan Tematik Term *Asafa*, *Huzn* dan *Asa*)", *Doctoral dissertation*,

- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Najih, M., "Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib", *Skripsi sarjana*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nareza, M., *Benarkah Depresi Diturunkan Dalam Keluarga? Ini Faktanya*. Dipublikasikan pada 27 Desember 2020 dari <https://www.alodokter.com/benarkah-depresi-diturunkan-dalam-keluarga-ini-faktanya>, (Diakses 01 Juni 2023).
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Octavia, S., "Konsep al-Qur'an dalam Menyikapi Kesedihan (*Huzn*) (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Mustafa Al-Maraghi)", *Doctoral dissertation*, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten, 2021.
- Piliani M., & Hendrayani, V., "Pengaruh Konseling Rational Emotive Therapy Terhadap Pengendalian Perasaan Sedih Pada Siswa Smpn 18 Mataram", *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2.2 (2020).
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemenkes, "Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri". Diakses pada tanggal 31 Mei 2023 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19103000001/infodatin-situasi-dan-pencegahan-bunuh-diri.html>.
- Qarni, 'Aidh., *La Tahzan (Jangan Bersedih)*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Qithi Press, 2004.
- Rahmansyah, A., Anwar, H., & Munandar, M., "Tinjauan Psikologi Pengendalian Emosi Sedih dalam Al-Qur'an : Menurut Penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap QS. Yusuf ayat 86", *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2023), UIN Sumatera Utara.
- Sa'id, Hasani Ahmad, M.A., *Jaringan & Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Sany, U. P., "Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7.1 (2022).

- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, Profil Singkat M. Quraish Shihab, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2023.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susanti, R., “Angka Bunuh Diri Tinggi, Baru 9 Persen Penderitaan Pengobatan Medis”. Diakses pada 31 Mei 2023 dari <https://regional.kompas.com/read/2019/10/14/12421151/angka-bunuh-diritinggi-baru-9-persen-penderita-depresi-dapat-pengobatan?page=all>.
- Tena, Arianto Kristian, “Hidup Itu Rahasia Tuhan”, Maret 2020. Dikutip dari <https://pustaka.bergerak.id/artikel/hidup-itu-rahasia-tuhan>. Diakses pada tanggal 28 Mei pukul 20.10 wib.
- Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling, “Trauma Masa Lalu”, September 2020. Dikutip dari <https://upbk.unp.ac.id/news/read/21/trauma-masa-lalu>. Diakses pada tanggal 28 Mei pukul 19.45 wib.
- Yusuf, M., “Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi”, *Skripsi sarjana*, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Zaman, M. Badruz, “Sabab Nuzul Surat Al-Baqarah ayat 62 dan Ragam Makna Umat Beragama”, 2021. Dikutip dari <https://tafsiralquran.id/sabab-nuzul-surat-al-baqarah-ayat-62-dan-ragam-makna-umat-beragama/>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Faizah
2. Tempat, tanggal lahir : Batang, 19 April 1998
3. Alamat : Dk. Kamijoro Rt. 001/005, Ds. Sembung,  
Kec. Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah
4. No. Hp : 082329204377
5. Email : [nurfaizzah0419@gmail.com](mailto:nurfaizzah0419@gmail.com)

### B. Jenjang Pendidikan

1. RA Al-Mas'udiyah Petamanan, Banyuputih (2004)
2. SD N 02 Banyuputih (2010)
3. Mts Nurul Huda Banyuputih (2013)
4. MA NU 01 Banyuputih (2016)
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 2023

**Nur Faizah**

NIM: 1604026019